

JEJAK AHLI surg a



KUMPULAN
CERPEN
ISLAM I
PARA
PENCARI
SURGA

Penulis:

Atika Agustina, Ambar Zakiyah, Amalia Nurfaridha, Dita
Fitria, Awangku Hamsyari Bin AAM, Asep Yusuf Ibrahim,
Abiyyu Ghulman Gunawan, Bilal Arofah, Aditya Pratama,
Dimas Permana

Jejak Ahli Surga: Kumpulan Cerpen Islami Para Pencari Surga

©2018

Atika Agustina, Ambar Zakiyah, Amalia Nurfaridha,
Dita Fitria, Asep Yusuf Ibrahim, Abiyyu Ghulman
Gunawan, Bilal Arofah, Aditya Pratama, Dimas Permana

Desain Sampul : Babon Design

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html

SEKAPUR SIRIH

Segala puji serta syukur hanyalah milik Allah ‘azza wa jalla yang telah menganugerahkan segala kenikmatan yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Yang terutama nikmat Iman, Islam, Ihsan dan Sehat wal ‘afiyat. Sehingga alhamdulillah makalah ini bisa kami selesaikan dengan tepat waktu.

Sholawat serta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Semoga Rahmatnya senantiasa tercurah limpahkan pula kepada keluarganya, para sahabatnya dan kita sebagai ummatnya tetap setia dan konsisten dengan seluruh ajarannya dan mendapatkan syafa’at beliau di hari kiamat Amiiin.

Tak lupa kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada bapa kami tercinta bapak Uwes Fatoni selaku dosen Mata Kuliah Jurnalisme Dakwah yang telah memberikan tugas menulis cerpen islami. Tanpa bimbingan dan dorongannya mungkin buku ini takkan ada. Dan tak lupa pula, kami ucapkan terimakasih

kepada teman-teman jurusan KPI, khususnya teman-teman dari KPI-3A yang tak lelah mengingatkan serta memberikan motivasi agar kami dapat menyelesaikan pembuatan buku ini dengan cepat. Dan yang terakhir kami ucapkan terimakasih kepada para pembaca, yang merelakan waktunya untuk membaca buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan buku yang kami buat dimasa yang akan datang. Walaupun demikian mudah –mudahan dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya.

Bandung, 26 Desember 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

Lelaki Terkuat di Dunia	1
Gondrong-gondrong Ahli Surga	9
Akhirnya ku Menemukan nya	13
Aku dan Hafidz Impianku	18
Sholatlah	22
Adzanku Tak Nyaring Lagi	26
Isarat Kehidupan	31
Ibadah yang Terakhir	38
Terangkanlah	40

Lelaki Terkuat di Dunia

Oleh: Atika Agustina

43...44... 45...46...4..

Ahh, akhirnya aku menemukannya. Terasa begitu dingin dan kasar saat jemari ku menyentuhnya. Kutelusuri setiap petak lemari tak berpintu itu. Dimana benda itu. Hatiku gusar setelah sekian lama aku tetap tak menemukannya. Mungkinkah ada orang lain yang mengambilnya tapi mana mungkin, di daerah ini hanya aku yang dapat membacanya. Betapa sedihnya hati ku tak dapat menemukannya.

Tiba-tiba kurasakan sesuatu menyakiti jantungku. Akupun terduduk seketika di lantai, ku remas dadaku sambil menggigil.

‘‘Minggue’’

‘‘Minggue, kau di mana ayo pulang’’

Ku dengar suara lembut itu memanggilku lagi, aku sudah tak marah padanya. Betapa hangatnya hatiku ketika ibu memanggilku penuh kekhawatiran. Sebenarnya aku kasihan padanya, tapi mengapa ia harus berjanji untuk sesuatu yang tidak bisa ia tepati.

“Aku di sini bu”

Teriakku memintanya untuk menjemput ku di ruangan ini. Ruang penuh buku yang tak bisa ku baca semuanya, hanya beberapa buku ‘spesial’ yang bisa ku baca. Kudengar suara langkah kaki mendekat, terus mendekat lalu terhenti di dekatku. Tiba-tiba kurasakan kain hangat menyentuh leherku dan terus membelit hingga seperempat wajahku tertutup. Kurasakan ujungnya menyentuh tanganku yang sedang memegang lutut karena kedinginan. Lalu tangan hangat ibu menyentuh tanganku untuk berdiri. Memasangkan sarung tangan untukku, membuat jari ku yang membeku hangat secara perlahan.

“ Apa kau masih marah dengan ibu?”

Aku terdiam tak menjawabnya. Aku tau, aku seharusnya tidak banyak menuntut sesuatu padanya. Aku tidak boleh egois dan memaksakan kehendakku. Tapi ini kan permintaanku untuk pertamakalinya dan ibu sudah menjajikan untuk membelikannya di musim yang membuatku sesak untuk bernafas ini. Lagian aku kan masih kecil, sifat egois ini masih di anggap wajar bukan.

“Maafkan ibu Minggue”

Kudengar suara rintihannya yang menyayat hatiku.

“Aku tidak marah “ jawabku singkat.

Sudah lah lupakan, aku tidak sanggup mendengar suara sedih itu. Lagian aku kan anak kecil miskin. Aku harus sadar diri, sifat egois tidak pantas untuk keadaan ku. Aku harus menerimanya.

Aku pun pergi dari ruangan itu, ibu menuntunku perlahan. Ia memasukkan tanganku kedalam saku jaketnya yang tebal. Hangat. Tangan ibuku slalu hangat walaupun tanpa memakai sarung tangan. Padahal ku dengar ramalan cuaca tadi pagi, suhu hari ini mencapai 2 derajat celcius. Ibu terus menuntunku dengan hati-hati,

aku melewati butiran es kegelapan ini terlalu sering dengan ibu. Dan itu membuatku bergantung padanya.

Sesampainya di rumah, ayah memelukku dengan erat. Dan itu mengganggu ku. Ku dorong bahunya dengan kuat, namun ia terus bertahan dan mulai menciumi wajah ku dengan tertawa jail.

“ ibuuu,,,,, jauhkan ayah dari ku” teriakku meminta tolong

Kudengar suara tawa yang menjauh ke arah dapur. Sial, ayah membawaku ke kamar dan menghempaskan ku ke kasur. Lalu ia mulai menggelitiki badanku. Inilah kelemahanku. Aku tak bisa menahan rasa geli yang tidak berakhir ini.

“aahhhhh...” jeritku kesakitan dengan keras

Aku memegang dadaku dan meremasnya, lalu menjerit sejadi-jadinya.

“ Mingguae, kau kenapa? Apakah sakit lagi?”

Aku terdiam, dan tidak berkata apapun. Ayah terdengar begitu cemas. Tiba-tiba terdengar ibu berlari ke arahku.

Dan Setelah beberapa saat ibu memarahi ayah yang terdiam. Aku terbangun dan mulai tertawa terbahak-bahak. Dan akhirnya akupun yang di marahi, aku tak peduli. Yang penting ayah berhenti menggodaku.

Sebentar lagi waktunya Maghrib. Rumahku yang dekat dengan mesjid membuatku sangat sering bermain di sana. Apalagi di sana ada perpustakaan yang menyediakan buku-buku yang menggunakan huruf braille ¹. Dan lagi ayahku bekerja sebagai tukang sapu di sana.

Sebelum pergi ke mesjid, aku bertanya pada ayah tentang buku yang tidak kutemukan tadi siang.

“ayah, apa kau lihat buku yang sedang kubaca? Buku itu menghilang dari tempat persembunyiannya”

“buku yang mana?”

Kurasakan ibu memakaikan jaket untukku

¹ Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta.

“ the Climb by Anatoly Boukreev and G. Weston De Walt, maksudmu buku itu Minggue?”

“ya, apa ibu melihat nya?”

Kurasakan tangan halus ibu mengusap helaian rambutku dengan lembut, jemarinya yang lentik menyentuh kepalaku perlahan. Entah, aku merasakan kasih sayangnya menyerap ke ubun-ubunku, dan menembus ke dalam sampai menyentuh hatiku. Dia tertawa pelan dan pergi ke arah kamar tidur. Dan seketika datang kembali.

“ini”

Ibu memberikannya langsung ke tangan ku. Kurasakan benda kotak itu di tanganku

“kemarin kau membawanya pulang, ayo kembalikan ke tempatnya semula”

Bodohnya diriku, kenapa aku melupakannya. Kemarin ku bawa pulang karena perpustakaan mesjid sudah akan di tutup. Aku menyembunyikannya ke dalam bajuku agar bisa ku bawa pulang dan melanjutkan membacanya di rumah.

“ ah, ayah. Bolehkah aku meminjamnya hari ini. Aku janji besok akan ku kembalikan. Kumohon”

“asal nanti kau yang bertanggung jawab. Dan bilang pada petugas di sana”

“siapp”

Akhirnya, Ayahku pergi ke mesjid sendirian. Aku tidak jadi solat berjamaah di mesjid. Aku ingin menyelesaikan membaca buku itu sampai selesai. Jika perlu aku akan begadang semalaman. Aku mulai membacanya setelah solat maghrib di kamar ku.

Seketika ibu membuka pintu kamarku

“Minggue, kenapa kau tidak ke mesjid dengan ayah mu?”

“ibu, kemari lah. Aku ingin menceritakan isi buku ini”

Ibuku menghampiriku. Dan mendengarkan cerita ku dari isi buku itu. Aku menceritakannya dengan bergebu-gebu, ia menyimak nya dengan tenang. Sebagai lelaki cacat sepertiku, betapa irinya diriku dengan lelaki yang tangguh dan kuat. Buku itu menceritakan perjalanan

sekelompok pendaki gunung yang dapat mendaki gunung Everest. Everest adalah gunung tertinggi di dunia dengan ketinggian 8.848 m. Rabung puncaknya menandakan perbatasan antara Nepal dan Tibet; puncaknya berada di Tibet. aku sangat senang dengan buku berbau petualangan dan kekuatan. Terkadang aku suka menghayal, andai jantungku tidak lemah dan penyakit jantungku sembuh. Lalu matakmu dapat melihat dunia ini. Mungkin aku juga dapat berpetualang kemanapun hatiku menginginkannya.

Aku tau, ibu ku sangat mengetahui keinginan ku itu. Tapi ia tidak bisa berbuat apapun untuk memulihkan kesehatanku itu. Selain susahny mendapat donor jantung dan mata, harganya pun pasti sangat mahal sekali. Jangankan itu, aku meminta di belikan buku saja susah sekali. Tapi, sudahlah aku tak mau mengingatnya lagi. Lagian aku bisa membaca di perpustakaan mesjid.

Teng...

Jam menunjukkan pukul satu malam lewat dentingannya. Udara sangat dingin. Dan tubuhku tak

bisa menahannya, jantungku sangat kesakitan. Ayah dan ibu membawaku ke rumah sakit terdekat. Aku menggigil dan merasakan maut sepertinya akan menjumpaiku malam itu.

“apa yang harus ku lakukan? Ini salah ku”

Terdengar isak tangis ibu menjadi-jadi

“mari kita berdoa, tidak akan terjadi apa-apa padanya”

Ayahku menguatkan ibu yang sedang menangis meratapiku. Aku tau ayah pun sedih, aku pernah mendengarnya menangis di halaman depan, malam setelah diagnosa penyakit jantungku dinyatakan oleh dokter.

Aku tak bisa mendengar apapun, tubuh ku terlalu lemas untuk meyakinkan orang tuaku untuk berhenti menangis.

Akupun pingsan tak sadarkan diri.

1 bulan kemudian

“bismillah hirrahmanirrahim, yaa sin...”

Kudengar suara lantunan ayat suci di telingaku. Ini suara ayah, ku gerakan tanganku. Jariku sangat sulit bergerak.

“Ayah”

Panggilku dengan suara serak

“ Mana ibu yah?”

Aku sangat menghawatirkan wanita yang kucintai itu, setelah mengingat kejadian malam itu.

“Minggue, kau sudah sadar nak”

Ayah memelukku, kurasakan tetesan air hangat yang berjatuhan ke pipiku. Dia menciumku, keadaan ku masih sangat lemah. Aku di suapi makanan dan akhirnya tenaga ku terkumpul.

“ayah, ibu mana?”

Tanyaku kembali setelah dapat terbangun dari kasur

“ibu bekerja di toko roti dekat rumah sakit. Nanti malam kau akan bertemu dengannya, kau harus cepat sembuh Minggue”

Kuraba kepalaku, ada perban memutarai sekitar mataku. Aku kebingungan dan menanyakannya pada ayah. Ayah menjelaskan bahwa aku tidak bangun selama sebulan, tiba-tiba ada pendonor yang ingin mendonorkan kornea matanya dan organ jantungnya. Terkejutnya aku bukan main. Jadi, ayah menjelaskan bahwa operasinya baru selesai tadi malam. Dan perban ini bisa di lepas setelah dua hari lagi.

“oh iya Minggue, ini hadiah untukmu, kau boleh membukanya setelah perbanmu itu di lepas”

Ku pegang kotak seukuran kardus sepatuku, betapa bahagianya diriku akhirnya dapat melihat dunia. Sebenarnya dari semua hal yang ingin ku lihat, aku sangat ingin melihat wajah orang tuaku. Dan ingin ku rekam lekat-lekat dalam ingatan ku wajah orang-orang yang sangat kucintai itu. Akupun memeluk hadiah itu sambil kembali berbaring. Berharap waktu cepat berlalu dan aku akan menjumpai ibu.

Malam pun tiba, ketika aku baru selesai dari kamar kecil, ayah menemuiku. Ia mengajaku pergi menjemput ibu.

“ayo kita kejutkan ibumu, ayah belum memberi tahunya”

Aku sangat bersemangat, sayang, aku ingin melihat wajah kagetnya itu. Aku sangat suka untuk acara kejutan seperti ini. Setelah berjalan untuk beberapa saat. Aku merasakan berada di dalam ruangan. Ayah hanya terdiam. Dan aku hanya mengikutinya, akhirnya kami berhenti.

“di mana ini yah?”

“ibumu ada tepat di depan mu”

Ku angkat tangan ku ke depan. Tunggu, ini aneh. Perasaan ku tak enak. Apa maksudnya ini. Kenapa ibuku berbaring di sini. Ku telusuri tubuh ibuku yang dingin itu. Ku goyangkan tubuhnya dan terus memangilnya. Aku terjatuh ke lantai, kaki ku tak bisa menompang tubuhku yang bergetar dan otak ku yang kosong ini.

Ayahku ikut duduk di lantai bersamaku dan memelukku dari belakang, rintikkan air hangat yang berjatuhan menyentuh kulit kepalaku sangat terasa. Ayahku menceritakan bahwa ibu mengalami kecelakaan setelah pulang bekerja di dekat rumah sakit, kecelakaan itu membuatnya tak bertahan lama. Sebelum meninggal, ia ingin mendonorkan kornea mata dan jantungnya untukku. Aku tak sanggup mendengarnya lagi.

Kucari ibu dengan kedua tangan ku. Kupegang daerah wajahnya, ku usap halus rambutnya.

“ibu, kenapa kulitmu sangat dingin, ini tidak seperti biasanya. Apa kau kedinginan? Jawab aku bu”

Ku peluk tubuhnya yang dingin itu. Dingin sekali, lebih dingin dari malam bersalju manapun. Dinginnya menembus pori-poriku dan terus menusuk ke dalam jantungku paling dalam. Sakit sekali.

Kubuka jaket ku dan ku taruh di atas badannya yang beku, ku pasangkan syal untuk membuatnya lebih hangat. Ku genggam tanganya yang dingin itu. Kenapa tangannya yang hangat itu menjadi dingin seperti es.

Hatiku semakin hancur ketika meraba bagian matanya. Oh Tuhan, apa yang telah kuperbuat. Ingin rasanya ku cabut jantung yang menyakitkan ini. Sangat menyakitkan, ku peluk ibu dengan erat hingga akhirnya aku tak sadarkan diri.

Akhirnya aku terbangun. Ayah ada di sampingku. Aku berharap baru terbangun dari mimpi buruk itu. Sayangnya itu adalah kenyataan. Ibuku sudah di makam kan kemarin, perbanku di lepaskan dan aku bisa melihat dunia sekarang. Keesokan harinya aku pulang ke rumah.

Di rumah, aku masuk ke dalam kamarku. Ku lihat hadiah di atas tempat tidur ku. Ku buka perlahan.ku lihat isinya ternyata sebuah jam tangan hitam dan berkilau, dan sebuah benda bulat yang ternyata adalah kompas. Di sudut kotak itu ada sepucuk surat berwarna biru. Kubuka surat itu ternyata itu surat dengan menggunakan tulisan braille. Ku pejamkan mataku dan mulai meraba untuk membacanya.

Untuk Minggiewe ku tersayang.

Ibu tinggalkan jam tangan dan kompas ini untukmu agar nanti kau takkan lupa waktu solat. dan kompas untuk menunjukkan arah pulang jika kau tersesat saat kau dalam perjalanan menuju rumah dan ibu tak bisa menjemputmu lagi.

Kau slalu bercerita akan lelaki hebat dan kuat dalam setiap buku yang pernah kau baca. Tapi apakah kau tau siapa lelaki kuat dan hebat yang sebenarnya? Lelaki hebat bukan lah mereka yang dapat menghasilkan uang yang banyak dalam usianya yang muda. Bukan pula yang dapat mengalahkan orang dengan kekuatannya. Dan lelaki kuat bukanlah mereka yang dapat mendaki gunung manapun di dunia. Atau mereka yang sanggup berkelana berkeliling dunia.

Namun, Lelaki yang kuat dan hebat itu, mereka yang sanggup melangkahkahkan kaki nya ke mesjid untuk solat berjamaah. Yang dengan segala kekurangannya namun tetap berusaha menunaikan solat subuh berjamaah,

ketika semua orang lelap tertidur ataupun solat di rumah.

Tidak semua lelaki dapat melakukannya. hanya lelaki hebat dan kuat lah yang dapat melakukannya. Ibu berharap, Minggue akan menjadi salah satu lelaki kuat itu.

Dengan cinta yang takkan pudar

Ibu

Kututup surat itu perlahan, ku cium kertasnya.wangi parfume ibu tertempel di sana. Aku berjanji akan menjadi lelaki hebat dan kuat yang ibu maksud.

ku pakai jam tangan itu, ku tatap lekat kompas yang ku genggam. Bagai mana mungkin aku bisa menemukan jalan pulang ke rumah jika ibu tak ada. Karena bagiku, rumah adalah tempat di mana ibuku berada.

Gondrong-gondrong Masjid

Ahli

Oleh: Ambar Zakiyah

Suara alarm berbunyi pada jam 04.30, aku pun terbangun karna mendengar suara alarm yang sangat keras. Alarm itu berbunyi dari hp ku dan hp ku di simpan di pinggir bantal lantas alarm itu terdengar sangat keras, aku langsung menuju ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dan melaksanakan sholat subuh. Selesai sholat subuh aku langsung membangunkan teman ku yang masih tertidur untuk segera mandi dan bersiap-siap dia tidak melaksanakan shalat karna dia sedang ada halangan, aku dan temanku satu kost dan satu kelas yaitu bela.

“bel! Bangun! ayo mandi kita kan kuliah pagi hari ini” ujarku

“emmmm jam berapa ini bil?” jawab bela dengan suara masih mengantuk

“ini sudah jam 05 bel selesai mandi kita sarapan dulu” jawabku

“iyaaaaa aku banguuuun” jawab bela

Kita langsung pergi ke kamar mandi dan kita mandi bersebelahan, selesai mandi kita siap-siap untuk pergi tepat di jam 06.50. Dan kita mulai keluar dari kostan untuk mencari sarapan, akhirnya kita ke tempat jajanan yang ada di dekat kampus dan disitu banyak sekali yang berjualan makanan, kita langsung menuju ke tempat roti kukus dan membeli roti kukus untuk santapan sarapan kita, biar nanti saat kita belajar focus mendengarkan dosen di kelas.

“bel kamu mau rasa apa?” tanyaku pada bela

“samain aja deh sama kamu bil” jawab bela

”rasa coklat keju?” tanyaku lagi

“iyaa boleh” jawab bela

Aku langsung memanggil ibu penjual roti kukus dan memesan rotinya.

“bu roti kukusnya dua, rasa coklat keju yah bu dua-duanya”
ujarku dengan semangat karna lapar

“iya neng tunggu yah” ujar ibu tukang roti

“oke buuu” jawabku

Kita menunggu roti kukusnya mateng disitu banyak yang beli dan mengantri, jadi kita menunggu lumayan cukup lama. Saat aku dan bela sedang mengobrol sambil menunggu roti, datang teman kelas kita yang mau pergi ke kampus dan dia memanggil namaku dan bela.

“ Sabil! Bela!, ayo kita ke kelas kalian ko malah jajan sih hmhhh” panggil astri

“ HEI! Ci kita laper nih, biar nanti focus saat belajar” jawabku dengan wajah polos

“ iya nih kita lapaar, kamu ga mau sarapan dulu ci?” Tanya bela pada astri

“ engga aku udah sabu-sabu tadi” jawab astri

“neng ini rotinya sudah” panggil ibu-ibu tukang roti

“oh iya bu, ini uangnya makasih yah bu” jawabku

“iya neng sama-sama”

“ayo-ayo kita ke kelas” ujar bela

Kita langsung pergi dari tempat roti untuk pergi ke kampus dan menuju kelas dengan semangat keras seperti baja, ruang kelas kita tidak begitu jauh dari tempat jajanan. Dan kita masuk kelas, dosen pun belum datang karna waktunya belum

pas untuk masuk kelas dan hanya ada dua orang di dalam kelas, kita bertiga terlalu pagi untuk masuk ke kelas dan akhirnya aku dan bela sarapan roti dulu di dalam kelas. Tepat pada jam 7.30 dosen pun datang, kita langsung siap-siap mengeluarkan alat tulis kita dan mendengarkan dosen dan mengamati. Tepat jam 8.50 kita selesai belajar, dan akhirnya kita siap-siap pulang karna kita hanya kuliah satu mata kuliah saja. Teman-teman keluar dari kelas dan kita para wanita mengumpul dulu di depan kelas dan berunding untuk pergi ke kantin makan bareng, sedangkan aku dan bela masih kenyang karna kita pagi-pagi sudah makan roti kukus dan akhirnya kita ke kantin hanya minum-minuman yang segar. Saat kita menuju ke kantin, di depan kantin tepat di depanku terlihat seorang laki-laki ber rambut gondrong dan rambutnya di ikat seperti cewe, wajahnya kuning bersinar bagaikan bulan purnama. Dia berpakaian rapih dengan memakai kameja kotak-kotak hitam, sama sekali tidak terlihat seperti cowo gondrong lainnya yang suka berpakaian kaos.

“Bel! bel! Lihat ga laki-laki gondrong tadi yang pake kameja?” tanyaku pada bela dengan wajah kagum

“iya iyaa aku liat, kenapa emang?” jawab bela

“suka banget dengan gayanya kelihatan rapi walaupun rambutnya gondrong, jarang banget loh yang gondrong serapih laki-laki tadi” ujarku

“iya yah bener bil, aku baru sadar HAHHAHA” ujar bela sambil ketawa-tawa

“kenapa kamu ketawa bel? Ada yang aneh dari dia? Tanyaku dengan kaget

“engga bil, lucu aja liat muka kamu yang kagum sama cowo itu hehehe” jawab bela

Kita akhirnya duduk di dalam kantin dan teman-teman yang lain memesan makan, sedangkan aku dan bela hanya membeli minuman nutrisari saja, kita ngobrol dan ketawa-ketawa di kantin, karna kita kalo sudah berkumpul tidak pernah control saat kita lagi asik becanda dimana pun kita berada. Selesai makan dan minum akhirnya kita pulang ke kost kita masing-masing, aku dan bela pulang satu tujuan soalnya kita satu kost.

Sampainya di kost kita tiduran dan nyusun tugas yang akan kita kerjakan dan seperti biasa menunggu adzan duhur, dan terdengarlah suara adzan duhur kita siap-siap berwudhu dan sholat, selesai sholat kita ngerjain tugas salah satu mata kuliah sampai jam 14.00 dan tugasnya belum selesai tetapi mata

sudah tidak bisa di ajak kompromi akhirnya kita tidur siang sampai ashar, aku langsung mandi dan selesai mandi aku solat ashar dan bela selesai sholat dia pergi untuk kumpulan organisasi. Tidak tau kenapa aku terpikir pada cowo gondrong tadi dan aku berusaha untuk biasa saja dan luapain dia, aku langsung mengalihkan pemikiran ku pada tugas yang belum selesai, aku mengerjakan tugas sampai adzan magrib berkumandang. Tiba-tiba ada bela datang dan mengagetkan ku dengan teriak-teriak.

"Sabiil! Sabiil! Ayooo kita beli makanan selesai solat magrib!" panggil bela sambil teriak

"Heuuuu apa sih bel kamu teriak-teriak bikin orang kaget aja!" jawabku dengan wajah merengut kesal

"HAHAHA maafkan akuu biil, ayo solat terus kita beli makan" ujar bela sambil ketawa

"Oke! Ayo! lagian aku lapeer banget dari tadi liat tugas mulu pusing dan bikin laper" jawabku dengan wajah melas

Kita langsung berwudhu dan sholat magrib, selesai sholat kita siap-siap untuk pergi beli makan. Saat kita sedang berjalan dan mengobrol tiba-tiba ada yang keluar dari masjid yaitu seorang laki-laki berpakaian koko dan sarung serta kopiah, semakin dekat kita ke arah masjid dan ternyata cowo itu

adalah cowo gondrong yang di depan kantin tadi pagi, bedanya sekarang dia memakai kopiah sungguh membuat kita tercenga melihatnya. Sesudah sampai ke tempat biasa kita membeli makan, aku dan bela membicarakan cowo gondrong tadi.

"Bel! Ternyata cowo itu taat beribadah juga yah atau kita hanya kebetulan lihat dia di masjid? " tanyaku pada bela dengan aneh

"Bener yah bil aku pun menjadi kagum padanya walaupun dia gondrong terlihat cowo yang bad tapi dia taat beribadah" jawab bela sambil senyum-senyum

Kita lanjut beli cemilan untuk ngemil malam, karna kita malam-malam suka mendadak kelaparan. Kita beli snack yang ada di depan, dan akhirnya kita pulang pada waktu isya, kita melewati masjid tadi dan kita tidak berpikir tentang cowo gondrong itu tadi. Saat kita sampai di dekat mesjid kita melihat dia lagi dan sedang mengajarkan anak-anak mengaji, dari situ kita semakin kagum atas akhlaq mulianya cowo gondrong itu. Ternyata kita tidak bisa menilai orang dari penampilannya saja ternyata di balik gaya nya dia dengan rambut gondrong dia mempunyai ahlaqul karimah, masya allah.

Akhirnya ku Menemukannya

Oleh: Dita Fitra

Seperti biasanya aku berjalan diantara lautan manusia di pusat perbelanjaan di myeongdong , demi mendapatkan pundi pundi rupiah ,untuk bertahan dalam kerasnya hidup di negeri ginseng, aku mencari barang-barang yang diinginkan costumer untuk aku jual di tanah airku tercinta , ya.. walaupun hasilnya hanya cukup untuk uang saku saja, tetapi aku selalu bersyukur alloh memeberiku kesempatan untuk merasakan bagaimana tinggal di negeri orang, menjadi yang terpilih dari beribu-beribu pendaftar dan melanjutkan pendidikan di universitas negeri di seoul.

aku berhenti sejenak untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal, tapi saat itu ada seorang laki-laki berparas oriental berbadan tinggi perlahan mendekatiku , lalu dia bertanya kepadaku :

“Annyeong haseyo noona”² dia membungkukan badan dengan sopan,

“dari indonesia? “ orang itu menggunakan gaya bicara yang kaku

“i....i...i...iya” dan akupun menjawab dengan ragu , yang aku pikirkan saat itu dia siapa ?? , kenapa dia bertanya kepadaku??? Apakah dia orang baik?? ,tapi saat itu dia terus bertanya kepadaku.

“Nama noona siapa ??”

“Aku ??? Hawra” saat itu aku masih bingung kenapa ada orang yang menyapa ku karena di korea sangat jarang sekali ada yang mau menyapa kepada wanita berhijab sepertiku

“ Bolehkah saya ikut dengan noona” , dia berbicara denganku seolah-olah kita sudah dekat

“Aniyo”³ , hahhhh eodiseo⁴?? Untuk apa ?? “

² sebuah panggilan dari laki -laki untuk perempuan yang lebih tua

³ tidak

⁴ kemana

aku melihatnya dengan keadaan panik

“Saya hanya ingin ikut dengan noona saja” laki-laki itu menjawab dan memberi senyuman yang lebar

“Ohhhhh ya sudah kalo begitu” , Entahlah kenapa saat itu aku meng-iyakan

Lalu aku mengobrol dengan dia sambil menunggu bus yang akan mengantar kami, aku melihat nama Julian Lee di jas alamater yang dikenakannya dan aku melihat logo yang tak asing di lengannya , ternyata dia satu universitas dengaku, dia mahasiswa yang sedang menempuh s1 jurusan bahasa indonesia ,pantas saja dia sangat paham bahasa indonesia aku berbicara dalam hati . setelah bus datang dia bertanya kepadaku

“Noona mau membawaku kemana ?”

“Ke tempat ternyaman di korea”

“Kemana ? “ dia semakin penasaran kepadaku

“ Ayo ikut saja dengan ku”

Sesampainya di tempat tujuan kami , dia langsung bertanya lagi denganku

“ Ini kan.... ?? tempat ibadah noona? ,banyak sekali temanku yang bercerita tentang tempat ini”

Aku membawanya ke Seoul Central Mousque , ini tempat dimana aku bisa bebas beribadah ,bisa beristirahat dengan tenang , bisa berbincang dengan orang sekitar tanpa rasa takut. dia bertanya lagi kepadaku terus menerus

“Kenapa noona membawaku kesini ? maksud noona apa ? “

“Aku ingin menunaikan ibadah karena sudah waktunya” saat itu senja sudah terlihat,

“aku tidak bermaksud apa- apa , kan kamu sendiri yang ingin ikut denganku.”

“Terus bagaimana denganku sekarang ? “

“Ya terserah, kamu mau tetap disini menunggu ku atau kamu pulang”

“Memangnya aku boleh berada disini ? “

“Kenapa tidak ,semua orang bisa masuk dengan bebas kesini . ya sudah aku masuk dulu !!! ,kamu mau menunggu ? “

“Ya sudah aku tunggu”

Setelah ½ jam menunggu , akhirnya Lee menghampiriku yang baru saja keluar dari masjid lalu dia bertanya kepadaku

“Apa yang noona lakukan kenapa lama sekali?“
Bertanya kepadaku dengan nada sedikit kesal

“Menceritakan yang hari ini terjadi kepada tuhanku ,menceritakan semua keluh kesah ku kepadanya”

“Memangnya dia akan mendengar??”

Saat itu aku langsung berfikir bahwa dia adalah seorang atheis⁵ dan seketika aku menjawab pertanyaan dari lee

”Dia selalu mendengar apapun yang aku katakan aku sangat yakin itu ,dia selalu memeberi ku solusi di saat aku sulit ,dan dia juga yang selalu membuatku tenang”

⁵ yang tidak percaya akan tuhan dan dewa-dewi

“Kenapa noona sangat yakin kan noona tidak tahu dia siapa ? dia dimana ? dia diciptakan seperti apa? “

Lalu aku bertanya kembali kepada dia

“Sejak pertama kali kita bertemu ,apakah aku tau kamu siapa ? apa kah aku tahu kamu dari mana? Apakah aku tahu dimana kamu dilahirkan ?”

“Aniyo ,tadi noona langsung menyuruhku untuk mengikuti noona”

”Sama hal nya seperti yang aku lakukan kepadamu ,aku tidak tahu siapa kamu tapi aku yakin kamu orang baik , dan aku yakin bahwa tuhanku juga baik aku tidak perlu tahu dia siapa aku yakin bahwa dia lah yang menciptakanku ,aku yakin dengan apa yang tertulis di dalam al-qur’an”

“Tapi noona.... aku masih belum yakin dan belum percaya dengan semua itu”

“Kamu tidak akan percaya jika kamu tidak mendekatinya ,kamu tidak akan percaya jika kamu hanya melihat itu dengan perspektif kamu sendiri , tenang saja walaupun

kamu belum percaya aku akan tetap bertemu denganmu, menjadi temanmu, dan selalu menemani kamu sampai kamu yakin akan hal itu . “

“Ya sudah, kalo begitu bisakah aku bertemu dengan noona lagi dikemudian hari ? “

“Silahkan kita bertemu lagi seminggu setelah ini, ditempat ini saat aku menunaikan ibadah “

“Ne ⁶, aku akan kembali menemui noona lagi”

Seminggu sudah aku dan lee tidak bertemu akhirnya saatnya tiba ,aku bergegas pergi ke Seoul Central Mosque lebih cepat dari biasanya , supaya aku bisa membaca al-qur'an dan menjalankan sholat sunnah terlebih dahulu, aku juga yakin bahwa lee akan menepati janjinya , tetapi setelah aku menjalankan semua ibadah ku aku tidak melihat dia menunggu ,aku tidak melihat laki-laki oriental yang sangat penasaran akan agama ku ,aku tidak melihat dia.

⁶ Ya

Setelah 2 jam berlalu aku melihat siaran di TV bahwa ada kecelakaan bus di jalan menuju ke tempat ini ,seketika aku teringat kepada lee , apakah dia ada di dalam bus itu ? apakah dia mengalami kecelakaan? Bagaimana keadaanya ? saat itu sangat panik dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan ,aku hanya bisa berdoa semoga tidak ada korban dalam kecelakaan itu termasuk lee, waktu semakin larut hati ku semakin tak karuan ,karena belum ada konfirmasi apakah ada korban atau tidak dalam kecelakaan itu. Tetapi pihak masjid sudah menyuruh ku kembali ke rumah karena mereka khawatir jika pergi terlalu malam, akhirnya aku pulang diantar oleh pegawai masjid karena tidak ada transportasi umum yang lewat. Setelah kejadian itu aku mendapatkan telpon dari pihak masjid bahwa ada seseorang laki-laki yang mencariku dan aku bertanya ciri-cirinya seperti apa mereka memberitahu bahwa dia mempunyai wajah oriental dan berbadan tinggi , pikiranku langsung tertuju kepada lee dan aku menyuruh pihak masjid untuk memberitahu bahwa aku akan menemuinya sekarang ,sesampainya disana aku melihat dia ,seorang laki-laki

yang mengikuti ,seorang laki-laki yang mempunyai senyum yang sangat lebar.

Tanpa pikir panjang aku langsung menanyakan bagaimana keadaannya ? apakah dia ada dalam kecelakaan itu ?

Lalu lee menjawab ...

“Terimakasih noona kamu sudah membawaku ke tempat ini terimakasih sudah memperlihatkankanku betapa baik nya tuhan ,betapa maha besar nya dia , dia mendengarkanku ,dia menyelamatkanku “

“Tidak perlu berterimakasih kepadaku , kamu hanya perlu bersyukur kepadanya dan kamu hanya perlu yakin kepadanya”

“Baik noona , akhirnya aku menemukannya , akhirnya aku merasakannya ,bantulah aku untuk lebih mengenal tuhan , untuk mengenal muslim , aku ingin menjadi sepertimu menjadi umat Nabi Muhamad .”

Setelah itu lee bercerita bahwa dia tidak berada di dalam bus yang mengalami kecelakaan karena dia terlambat ,

setelah membeli al-qur'an terjemahan yang dia akan pelajari denganku, dia juga meminta maaf karena tidak bisa menepati janjinya karena saat itu keadaan disana sangat macet akibat kecelakaan yang terjadi.

Aku dan Hafidz Impianku

Oleh: Amalia Nurfaridha

Namaku Lani, usiaku 17 tahun. Aku terlahir dari keluarga yang serba berkecukupan, ayahku seorang pengacara terkenal dan ibuku seorang pengusaha properti. Hobiku menghabiskan uang orang tuaku, entah itu untuk berbelanja pakaian dan perlengkapan yang biasa dibeli oleh para gadis seusiaku atau pergi bersenang-senang bersama teman-teman ke klub malam.

Tiba di satu malam, aku benar-benar malas untuk keluar rumah. Tak seperti biasanya, aneh memang tapi ya ku anggap biasa saja. Namun, malam itu teman-temanku mengajak keluar untuk bersenang-senang.

Awalnya aku enggan untuk ikut, namun karena mereka memaksaku akhirnya aku mengalah.

Setibanya di klub malam, aku merasakan atmosfer yang berbeda. Bukan seperti biasanya, yang kalau sudah sampai di klub malam aku akan menari sampai tak ingat apapun, meminum alkohol, tertawa terbahak-bahak bersama teman-temanku. Aku merasa malas, dan anehnya malam itu justru merasa membosankan. Aku hanya duduk di pojok klub melihat teman-temanku berjingkrak ria seperti tak ada beban, sangat tak ada semangat sedikitipun. Jangankan untuk menari, menyentuh alkohol saja tak mau. Akhirnya aku pergi ke toilet, hanya untuk sekedar membenarkan riasanku. Di arah menuju pintu toilet, ada laki-laki yang sedang bergerombol entah sedang apa. Aku berjalan cuek melewati mereka, “ *Hai cantik, sini kita joged bareng*” ujar mereka seraya menggodaku. “ *Ih apa sih*” balasku sambil kembali berjalan menuju tempat duduk sebelumnya. Disitu aku mulai semakin merasa tak nyaman, dan akhirnya aku pamit pada teman-temanku untuk pulang lebih awal.

Disitu kegelisahanku dimulai, aku mulai bertanya-tanya pada diriku sendiri. Sebenarnya apa yang aku inginkan? Apakah yang seperti ini yang setiap malam pergi ke klub dan menghambur-hamburkan uang?

Jelas hati kecilku mengatakan tidak. Ada terbersit perasanku untuk berhijrah, namun yaa menurutku itu terlalu berat. Aku hanya akan memulai dari pakaianku dan berhenti untuk pergi ke klub malam. Aku mulai memakai pakaian-pakaian panjang, dari mulai celana hingga baju berlengan panjang.

Kebetulan sekali, ibu sudah mulai berhijrah dengan menggunakan hijab lebih dulu. Terkadang, aku sering mencoba-coba kerudung yang ibu miliki tanpa ibu tau. Sehingga ketika ibu tau hijabnya hilang, ibu pasti menegurku dan bilang "*Jangan pake hijab ibu yang itu*" karena ibu mengerti, aku memakai hijab belum benar-benar ingin dan hanya sekedar mencoba-coba saja.

Aku sudah mulai mencoba menggunakan hijab, namun godaannya sangat amat banyak. Hingga aku pakai hijab masih lepas pakai, belum konsisten. Hingga suatu ketika, posisiku disana sedang dekat dengan seorang lelaki. Dia mengajak pergi ke tempat yang memang biasanya perempuan berhijab tak ada disana. Hingga pada akhirnya dia bilang *“lepas aja hijabnya, masa ke tempat gini pakai hijab”* di situ aku mulai berfikir, jika dia laki-laki yang baik dia gak akan suruh aku lepas hijab. Akhirnya aku tinggalkan dia karena menururtku bukan dia yang sebenarnya sekarang aku butuhkan. Awal aku berhijab, banayak laki-laki yang bilang *“Ngapain sih Lan pakai hijab, udah lepas aja. Cantikan ga pakai hijab”* dari sana aku mulai yakin dan ingin melepaskan diri dari yang namanya pacaran, dan benar-benar menghindari itu.

Aku sudah mulai konsisten menggunakan hijab, aku mulai datang ke kajian-kajian di masjid. Kebetulan hari itu, kajian yang sedang dibahas adalah tentang jodoh. Dan yang sangat kebetulannya lagi ada teman satu kajianku yang akan melaksanakan khitbah. Aku sempat

bertanya khutbah itu seperti apa, dan dia pun menjelaskannya. Aku mulai tertarik dengan semua hal tentang perjodohan yang berbau islami.

Sebelum aku berangkat ke tempat kajian rutin yang bertempat di masjid tak jauh dari tempat tinggalku, aku sempat bermain instagram. Biasalah ya anak muda, *scroll-sroll like*. Hanya itu sebenarnya yang dilakukan. Hingga aku menemukan satu foto di instagram, entah kenapa aku tertarik dengan foto tersebut. Foto itu menunjukkan seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi dan memegang sebuah buku. Nampak biasa saja namun begitu menarik. Tak ku teruskan mencari tau tentang dia, karena aku harus segera bergegas menuju tempat kajian di masjid.

Setibanya di masjid aku mengikuti kajian dengan seksama, hingga kajian selesai semuanya baik-baik saja. Sampai aku keluar dari masjid, dan menggunakan alas kaki untuk bergegas pulang ke rumah. Disana aku benar-benar berpapasan dengan seseorang yang kulihat tadi di

instagram. Hingga aku refleks bertanya pada teman kajianku *"Itu siapa?"* kataku sambil menunjuk ke arah lelaki itu, *"Oh itu, dia Malik. Hafidz qur'an yang jadi idaman semua perempuan di tempat kajian ini"* jawabnya, *"Kok aku baru liat?"* tanyaku kembali dengan rasa penasaran yang belum hilang *"Dia baru pulang dari Mesir, nyelesain studinya"*. Setelah itu aku langsung bergegas pulang.

Dirumah aku benar-benar mencari tau tentang dia, dari mulai akun instagram dan segalanya. Entah kenapa tapi aku benar-benar kagum. Dari semenjak itu, aku sering mem-*post* murotal miliknya di akun instgarm ku setelah aku mem-*post* kajian-kajian islami. Entah kenapa aku menjadi lebih semangat mengikuti kajian di masjid, dan selalu setiap pulang kajian aku pasti meliahat dia. Hingga akhirnya aku bilang pada teman satu kajianku *"Rin, kayaknya aku naksir deh sama dia"*, Rina menertawakanku, *"Loh kenapa ketawa"* kataku. *"Dia orangnya susah, jadi banyak idaman perempuan disini"* kata Rina. *"Ya gapapa, aku baru naksir. Pemilik hati dia kan Allah, kalau aku benar-benar mau dia aku akan"*

langsung minta sama Allah” kataku sambil tersenyum lebar pada Rina *“Iyalah terserahmu”* lanjut Rina sambil tetap menertawaiku. Sebenarnya aku berdoa pada Allah agar aku diberikan seseorang yang benar-benar bisa membimbingku ke jalan yang lebih baik. Menuju hijrahku yang lebih sempurna. Aku tak meminta Malik secara khusus, jujur saja. Tapi aku hanya benar-benar meminta yang terbaik untuku.

Hingga satu ketika aku meberanikan diri mengirim *direct message* melalui instagram pada Malik. *“Assalamu’alaikum”* isi pesanku. Berselang 15 menit kemudian dia benar-benar membalas pesanku. Sempat terfikir, aneh rasanya mengapa pesanku yang kemarin-kemarin tak pernah ia balas, bahkan dibaca pun tidak. Pesan kami pun berlanjut walau tak sering, hingga dia meminta id line ku. Kami berbalas pesan standar-standar saja, tak ada yang spesial. Itu pun sangat amat jarang.

Hingga akhirnya dia mengajaku bertemu dan makan bersama.

Ketika hari itu tiba, kita bertemu di tempat makan. Dia datang jam 7 malam bersama orang tuanya, aku benar-benar kaget. Ku kira dia hanya akan mengajaku makan berdua saja, tapi ternyata dia benar-benar sengaja mengajak orang tuanya makan bersama denganku. Sempat inu Malik bertanya padaku “*Umur berapa siap menikah?*” sungguh pertanyaan diluar dugaan. Aku kaget benar-benar kaget.

Dari semenjak itu, dia seperti memeberi banyak kode kepadaku. Kode-kode yang menjurus kepada pernikahan. Benar-benar aneh rasanya, disana kita hanya baru kenal seminggu tapi dia seakan yakin bahwa kita akan berjodoh. Hingga akhirnya, dia kembali mengajaku bertemu dan menyuruhku untuk mengajak kedua orang tuaku. Di pertemuan kedua itu dia benar-benar melamarku di hadapan kedua orang tuaku. Percaya tak percaya tapi memang itulah adanya. Tanpa banyak

berkata aku pun menerimanya dan orang tua pun mengiyakan itu. Kenapa aku begitu yakin dengan lelaki yang baru saja aku kenal? Sungguh ini benar-benar nyata adanya, aku begitu sering diberi petunjuk oleh Allah lewat mimpi setelah aku beristikharah. Dan yang muncul hanyalah dia, Malik.

Dari acara lamaran itu, tiga hari kemudian kami mengadakan khitbah ah benar-benar. Aku tak percaya, aku akan menikah di usia yang sangat muda. Kenapa orangtuaku memberiku izin menikah muda? Alasannya karena mereka pun dulu menikah muda. Ibu menikah di usia 18 tahun dan ayah di usia 23 tahun.

Jarak satu minggu dari acara khitbah, kami melangsungkan pernikahan. Ya, pernikahan. Akad berlangsung di masjid tempat pertama kali aku bertemu dengan Malik. Indah, sungguh indah tencana Tuhan. Aku bertemu dengan Malik di masjid itu, dan memulai kehidupan baru bersama Malik di masjid yang sama.

Ini benar-benar jawaban dari semua do'aku. Benar memang, jika semua kita serahkan kepada Allah.

Apapun yang di mata manusia tak kan pernah mungkin terjadi, itu semua bisa dan sangat mungkin terjadi dihadapan Allah.

Wallahu'alam bish shawaab..

Sholatlal

Oleh: Asep Yusuf Ibrahim

Senja menyelimuti kampus Bandung itu, dengan suara rintikan hujan, semakin terlihatnya kedipan lampu yang semarak, lalu lalang kesana kemari, semakin ramainya orang-orang dan kendaraan didepan kampus itu.

Terlihat seorang diri, dengan pakaian lusuh tak suci, dengan rambut pirang kepanasan, hanya menyendiri berjalan memandang Mahasiswa yang keasyikan tertawa.

Malam maghrib pun berlalu, kumandang adzan isya pun terdengar, pemuda yang kucel berpakaian lusuh itupun kembali berjalan kedepan kampus, dan tetap saja seperti semula, masih terlihat Mahasiswa yang keenakan tertawa dengan kumpulan-kumpulan lelaki wanita tak jelas, dengan celoteh yang dibarengi tawa, dengan

gonjrengan gitar tak jelas, dengan kepulan-kepulan asap rokok yang semakin jelas terlihat dengan lampu-lampu kampus itu, semakin terdengar jelas ramainya kampus malam itu dengan tawa-tawa kebahagiaan. Langkah pemuda lusuh tak jelas ini semakin diperlambat, dengan focus memerhatikan Mahasiswa-mahasiswa itu. Semakin terlihatnya wajah kusam hitam sipemuda tak jelas ini.

Keesokan harinya, sipemuda tetap melintas ke kampus itu, dengan celana masih sama seperti lap yang penuh lubang dan jelas kenajisannya. Tak lama sipemuda itupun berlari menuju jalan raya karna dilihatnya bis yang sedang terhenti. Sedikit tersenyum sipemuda lusuh ini karna adanya dua orang lelaki sama percis dalam kehidupannya.

“ Kemana aja Bedus ? Ngapain jalan jalan disekitaran kampus ? Emang dapat uang kalo diam dikampus ? “, Tanya temannya.

Si Bedus pun malah tertawa dan melanjutkan bernyanyi dengan tangan memegang plastic kosong bertujuan meminta uang pada khalayak yang sedang dalam perjalanan bis.

Derasan hujan pun tertawa, menyerbu perjalanan perjalanan sang jiwa, si Bedus berhenti diwarung kopi, ia memesan kopi dengan keadaan kuyup basah, si ibu warung pun seakan-akan najis melihat si Bedus, uang recehanpun mulai dikeluarkan dari saku celananya.

“ Aku kekampus dulu “, Ujar si Bedus pada temannya.

“ Mau ngapain lah, kenapa kamu sering jalan-jalan kekampus ? “, Ucap temannya dengan sedikit tertawa seolah menghina dengan keadaan yang memang tak layak untuk berada dikampus.

Si Bedus hanya tertawa dengan bergegas mengambil rokok dari mulut temannya dan berlari.

“ Heh anjing ! “ teriak temannya.

Seperti biasa, si Bedus mengelilingi kampus itu, dengan wajah sedikit pucat karna kehujanan. Kumandang adzan pun terdengar riang dimana mana.

“ Heh? Ngapain kamu disini ? mau ngebangsat ? “, Ucap satpam dengan sedikit berteriak

Si Bedus malah berjalan dengan menghiraukan satpam itu, tetapi satpam pun berlari mencoba menahannya. Tetap saja si Bedus pun berlari lebih kencang meninggalkan kampus.

Malam semakin sayu, lalu lalang seperti terhentak sepi, tetap terang kampus itu, dengan lampu-lampu megah berwarna. Si Bedus pun kembali kekampus itu dengan perlahan agar tak ketahuan, gerbangpun ia lewati dengan memanjat tak jelas, segera ia berlari menuju gedung yang begitu gemerlap diantara gedung-gedung kampus itu.

“ Heh bangsat ! Mau kemana kau ? “, Teriak satpam dengan nada amarah

“ Mau ikut tidur bang ! “ Ucap Bedus dengan nada lemas

“ Tidur ? heh Bangsat kalo mau tidur bukan kesini, tuh pulang kerumah, jangan-jangan mau tidur sambil ngebangsat, dasar bangsat “,, Tatapan mata satpam semakin bergejolak amarah.

“ Saya mau ikut tidur di Masjid bang,,,” Ujar Bedus sambil berjalan meninggalkan satpam

Satpam pun terhenti sejenak kemudian tetap berteriak “ Heh bangsat ! mau nyolong uang Masjid kau ! dasar bangsat ,,, “, dengan cepat berlari mengejar si Bedus dan menyeretnya keluar gerbang.

Hari pun berlalu, kejadian malam itu membuat si Bedus tak mau lagi masuk kedalam kampus, hanya memandang dari kejauhan, dengan sedikit tersenyum penuh harap.

“ Heh tolol ! ngapain sih, harus ada keinginan masuk kekampus itu, sudah jelas diusir, masih saja berharap masuk “, Ujar temannya dengan menyulut rokok nya.

“ Jiwaku, Jiwamu beda bro “, ucap Bedus sambil berjalan menuju warung

“ Mala mini ikut yu ? “

“ Kemana Bedus tolol ? “

“ Gebukin satpam ! “

“ Tolol dasar ! “

Lantunan adzan Isya pun terdengar, tawa-tawa Mahasiswa semakin hening, hanya kumpulan kumpulan tak jelas yang ada, lelaki wanita seperti halnya sekulit, taka da jarak yang seharusnya, adzan berkumandang pun tak mereka dengar, hanya dibalas tawa sana sini.

Si Bedus pun mencoba masuk lagi kekampus itu dengan tujuan ke gedung yang lebih megah itu, didalam ini tanpa diketahui satpam sekitar. Si Bedus pun cepat berlari.

“ Mau kemana ? “, Tanya bapak sedikit tua pada si Bedus

“ Ke kamar mandi pak, mau bersih bersih “,

Si bapak itu sedikit tersenyum dengan meninggalkan gedung megah itu dan menyuruhnya melanjutkan ke kamar mandi.

Si bapak itu pun kembali lagi ke gedung besar itu dengan sedikit kebingungan mencari anak jalanan yang masuk ke kamar mandi itu.

Si bapak tua pun tersenyum, karena si anak jalanan sudah ketemu dengan kondisi sedang bersujud dengan memakai sarung tanpa baju.

“ Nak? Kenapa harus sholat diluar Masjid ? “ Tanya si bapak pada si Bedus

Si Bedus hanya terdiam menunduk.

“ Kenapa kaosnya gak di pake sholat nak ? “,

“ Najis pak “

Si bapak pun memberikan jasanya pada si Bedus,

“ Kenapa tidak sholat bareng aja didalam Masjid nak ? “,

“ Saya malu pak, saya banyak najisnya “

Si bapa itupun tersenyum.

“ Coba ambilkan bapak barang yang sangat tak berharga dilingkungan sini “

Si Bedus pun bergegas mencari-cari barang yang ada disana.

“ Sudah ketemu ?”

“ Sudah pak. “

Si Bedus pun menyimpan barang tak berharga itu didepan si Bapak,

“ Kenapa kamu membawa tutup botol dekil ? “ Tanya si bapak.

“ yaaa.... Karna tutup botol ini sampah, dan tidak ada harganya, dan memang ini sampah “ Ucap Bedus dengan jelas.

Si bapak pun tersenyum, dan perlahan mengangkat tutup botol dekil itu.

“ Lihat tutup botol ini nak, dan lihat bapak. Mulya mana tutup botol jelek ini dengan bapak ? “,

Si Bedus pun menjawab “ Ya mulya bapak, bahkan lebih jauh mulyanya...”,

Si bapak pun tersenyum dan mendekati pada si Bedus.

“ Bapak, kamu, Mahasiswa, dan semua manusia disini, dan manusia didalam Masjid pasti merasakan gelisah, pasti merasakan segala hal, dan lebih beratnya pasti merasakan panasnya api neraka, belum tentu kita masuk surga. Tapi, apakah tutup botol ini disiksa seperti kita ?
“... ”

Si Bedus pun meneteskan air mata,

Ayolah jangan malu malu sholat di Masjid, karna kita sama najisnya.

Adzanku Tak Nyaring Lagi

oleh: Abiyyu Ghulman Gunawan

Apa yang kalian rasakan ketika menyeru sekumpulan insan bertuhan agar bertemu dengan tuhan-Nya dihiraukan begitu saja—bak angin berlalu tanpa sedikitpun meninggalkan bekas?. Ya, hal itu terjadi kepadaku beberapa waktu lalu, sekarang, dan besar kemungkinan sampai dunia ini menutup usia.

Semua bermula ketika Pak Samanudin menyuruhku menjadi seorang penyeru dan penanda waktu *meet time* manusia dengan sang pencipta. Awalnya menolak, hal ini berkenaan dengan tugas suci. Ini adalah tugas yang berat !. Kesuksesan Tuhan bertemu dengan manusia, dan keinginan manusia bertemu dengan Tuhan; tergantung padaku bagaimana memberi tanda agar hal fisik dan metafisik itu saling memeluk dalam rindu. Ibuku bilang, itu tugas mulia. Dia bilang padaku agar sering-sering membaca buku sejarah hidup Bilal bin

Rabah yang gagah perkasa. Perkataan seorang ibu memang selalu membuat luluh. Pikiranku berubah haluan saat itu juga. Akhirnya anak berumur dua belas tahun ini bersedia mengemban tugas mulia.

Kulahap habis semua buku sejarah yang membicarakan Bilal. Hebat memang. Suara lantang nyaring dan penuh *power* sangat menginspirasi. Rasanya ingin segera pergi ke masjid, memperagakan apa yang dilakukan Bilal. Tapi tunggu dulu, waktu masih menunjukkan pukul 17.30. Belum saatnya adzan magrib berkumandang.

“Fidin sekarang saatnya adzan magrib, cepat ke masjid,” kata ibu padaku sambil melemparkan sarung dan peci.

“Siap bu,” kataku sambil berlari penuh semangat menuju masjid Al-Ma’mur.

Setelah sampai di masjid perasaan kecewa menyelimuti. Kulihat suasana masih kosong melompong. Tidak ada satupun orang yang datang ke masjid.

“Pada kemana jamaaah masjid ini,” kataku dalam hati.

Logis memang kalau masjid kosong, sebab panggilan adzan belum dikumandangkan. Tidak begitu lama Pak Samanudin datang, dia menyuruhku segera adzan. Ini pertama kalinya aku mengumandangkan Adzan. Tegang dan sedikit memicu adrenalin. Saat itu aku membayangkan diriku seolah seperti bilal yang bersuara lantang dan nyring.

“Allahuakbar Allahuakbar.....” suaraku begitu lantang dan keras mengumandangkan adzan.

Setelah adzan selesai, tidak sabar rasanya melihat ada berapa orang yang terpanggil dengan suara adzanku. Leherku serasa terkunci untuk sedikit saja menoleh kebelakang. Terkejut sekali, ya, aku begitu terkejut. Ternyata setelah adzan dikumandangkan didalam masjid orang-orangnya hanya itu-itu saja; aku dan pak samanudin.

Sedikit menghela nafas aku berjalan kebelakang dan pak samanudin berjalan kedepan berdiri di posisi imam.

“Fidin komat,” kata dia padaku.

“i..i iya pak,” kataku yang masih terkejut dimasjid hanya ada dua orang.

Setelah shalat selesai, aku beranjak pulang. Diperjalanan masih saja terpikir kenapa adzanku tidak begitu menarik perhatian. Menebak-nebak dalam hati; mungkin adzanku kurang bagus; atau suaraku kurang lantang; bisa jadi pendengaran orang-orang disini sedang terganggu.

Berbagai spekulasi muncul. Namun spekulasi yang paling menggelitik diantaranya besar kemungkinan suaraku kurang bagus. Akhirnya kusimpulkan saat itu juga, mulai detik ini mau tidak mau suara adzanku harus lebih bagus dari sebelumnya. Tiap malam kamar ku kunci. Aku melatih suara adzanku agar lebih bagus dari sebelumnya. Target beberapa minggu kedepan suara adzanku harus seperti suara adzan yang ada di TV. Semoga dengan suara adzanku yang lebih estetik bisa

mengundang jama'ah shalat menjadi lebih banyak. Selama proses latihan, aku izin kepada pak samanudin ketua DKM Al-Ma'mur agar tidak menjadi muadzin selama aku melatih suara. Beliau pun mengizinkan, dan sudah berminggu-minggu bahkan sampai bebrbulan-bulan aku berlatih—hasilnya tidak mengecewakan. *Check sound* dilakukan dihadapan Ibu dan Bapakku. Mereka bilang suaraku sudah percis suara adzan yang ada di TV. Pujian mereka membangun kepercayaan diriku dan membakar semangatku dalam menyeru orang-orang untuk shalat.

“Pak, Bu, keren kan suara fidin, ini hasil fidin latihan berbulan-bulan,” kataku sedikit membanggakan diri.

“Iya sekarang temuin Pak Samanudin minta jadwal adzan magrib lagi,” kata bapa

Aku bergegas pergi menuju rumah Pak Samanudin untuk meminta jadwal muadzin shalat magrib. Selama aku tidak menjadi muadzin. Sepupu pak Samanudinlah yang menjadi muadzinnya. Herannya

ketika sepupu samamudin adzan jamaahnya selalu banyak.

“Pak, saya minta jadwal adzan magrib. Sekarang suara saya sudah bagus. Pasti banyak jamaah yang datang,” ucapku.

“Oh siap, kalo memang sudah bagus semoga jamaahnya jadi banyak ya nak fidin,” katanya sambil tersenyum.

“Baik pak, saya yakin jamaah shalat magrib sekarang pasti banyak yang datang. Sekarang suara saya tidak akan kalah dengan sepupu bapak,”.

Esoknya pulang sekolah. Kusiapkan ramuan jamu diantaranya, madu, jahe, jeruk nipis. Hal ini kulakukan agar kualitas suaraku tetap terjaga. Menjelang sore aku siap-siap pergi ke masjid lebih cepat dari biasanya agar bisa lebih beradaptasi dengan suasana mimbar. Terasa lama ketika aku menunggu pukul 18.00 tiba sebagai penunjuk waktu adzan magrib tiba.

Di sela-sela menunggu waktu adzan, Pak Samanudin datang. Dia mulai membereskan sajadah dan karpet.

“Fiddin, magrib kemarin jamaah shalat magrib kita banyak loh. Nah, fidin kan sekarang sudah merasa bagus nih suaranya semoga lebih banyak lagi jamaah yang datang ya,”

“Tentu pak pasti akan banyak orang yang datang. Suara saya sekarang sudah percis suara adzan yang di TV itu loh pak. Kata Ibu Bapak saya gitu,” kataku.

Waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 tepat. Saatnya menunjukkan suara terbaik dari hasil latihan keras. Aku mulai meraih mik dan melantunkan suara adzan sebagus mungkin. Lekukan-lekukan cengkok adzan kuperindah. Tiap-tiap suara yang keluar memiliki nilai estetik tersendiri. Setelah selesai, rasanya tidak sabar untuk menengok seberapa banyak jamaah yang datang setelah mendengar lantunan suara adzanku yang diperindah. Leherku sama seperti yang dulu seolah terkunci untuk menengok kebelakang. Setelah kupaksa

untuk melihat, jeng.. jeng.. jeng hasilnya begitu mengejutkan. Shaf belakang yang diharapkan dipenuhi jamaah, ternyata hanya ada Pak samanudin saja. Situasi itu menjadi tamparan keras bagiku. Tubuhku langsung lemas. Muncul berpuluh-puluh spekulasi baru di benakku.

“Pak kenapa ya setiap sekali adzan, jamaahnya selalu sedikit. Apa suara saya terlalu jelek, atau suara saya kurang keras, atau kuping orang-orang bermasalah?”

“Tidak fidin bukan itu masalahnya. Suara kamu bagus, suaranya juga lantang dan jelas,”

“Terus apa yang salah pak, jika memang suara saya sudah bagus?”

“Masalahnya kamu lupa menyalakan sound speakernya, makannya suara kamu gak kedengeran keluar. Sudah-sudah jangan dipikirkan. Ayo komat!!”

“Oh gitu pak. Iya siap siap” Kataku dengan raut wajah memerah

Isyarat Kehidupan

Oleh: Bilal Arofah

Seorang anak laki-laki sedang berjalan menuju sebuah warung diantara bentangan warung yang tertutup, anak laki-laki itu biasa dipanggil Jalu oleh warga daerah sekitaran rumahnya. Kini Jalu sudah tumbuh jadi anak remaja yang kesehariannya membaca buku yang ia bawa dari perpustakaan disampng rumahnya sambil setia menunggu pembeli datang. Suatu ketika ia tidak lagi membuka warungnya dan juga tidak ada dirumahnya, tetangganya bilang penyakit ibunya kambuh lagi dan mereka telah berangkat saat pagi-pagi buta.

Taku telah berteman denganya sudah sangat lama sekali, aku pindah ke dusun ini sedari aku kelas dua sekolah dasar, kini aku tinggal satu tahun lagi mau melanjutkan ke universitas yang ada di kota sana. Umur ku dengan umur Jalu hanya berbeda satu tahun, Jalu yang lebih tua dari ku, sempat aku bertanya padanya beberapa tahun lalu kenapa ia tidak melanjutkan sekolahnya, dan hanya belajar pada seorang ustad kampung dan itu pun hanya pada hari minggu, karena pikirku orang tuanya masih mampu untuk membiayai sekolahnya itu sampai tingkat SMA.

“Saya bukannya tidak mau bersekolah seperti anak lainnya.” Ujar Jalu

“Lalu?”

“Saya hanya ingin menggantikan tugas ibu untuk mencari uang.”

“kan bisa kalau pulang dari sekolah?”

“.....”

Hanya senyuman yang ia lontarkan pada ku, mungkin ada alasan lain yang belum mau diberitahu pada orang lain.

Kini mentari telah membuka mata dari tidurnya semalam, warga telah berlalu lalang untuk pergi berladang dan anak-anak sekolah seperti aku berbondong-bondong berjalan, sedangkan aku melihat Jalu pagi itu berjalan dengan tatapan yang kosong dan sebuah papan di pundaknya.

“Jalu, oy Jalu.” Aku teriak dengan sekuat tenaga

Ia hanya berlalu seakan tak mendengar suara ku, memang jarak diantara kami cukup jauh tapi untuk teriakan sekencang itu ada kemungkinan untuk terdengar, penasaran aku dibuat olehnya sebenarnya apa yang terjadi sampai Jalu seperti itu? Karena yang aku tahu, Jalu adalah orang yang sangat kuat, kesuliatan macam apapun ia hadapi tanpa ada keraguan. Namun, kini ia bersikap tidak seperti biasanya. Aku melanjutkan

perjalananku menuju sekolah dengan pikiran yang penuh akan tanya.

Sore nanti aku berminat berkunjung main kerumahnya, untuk mnegetahui apa yang telah terjadi. Kini mentari mulai memberitahu akan rasa lelahnya, waktunya aku untuk pergi menjumpai Jalu. Tak jauh dari rumahnya aku mulai mendengar kebisingan yang berasal dari rumahnya, bagai sekelompok tawon yang terbang, bergemuruh namun serasi.

Aku masuk dan ikut duduk di sela-sela orang banyak, aku tak mengerti apa yang mereka baca, aku tak tahu apa yang mereka lakukan malam-malam seperti ini, tapi, yang aku paham adalah ini sebuah acara ritual ke agamaan, dan yang aku lakukan hanya duduk terdiam.

Setelah acara itu selesai aku menjumpai Jalu, dan menanyakan ada apa orang berkumpul seperti ini malam-malam dirumahmu? Dan mana ibu mu, aku mau menjenguk katanya kemarin ibu mu sakitnya kambuh lagi.

Dengan kornea mata yang membesar dan menerawang jauh entah kemana, Jalu bercerita atas ibunya yang meninggal, sepeninggal ibunya Jalu menerima sebuah surat yang di berikan dari tetangganya yang di tunjukan kepadaku.

Untuk anak ku
Rajalu Panji Purnomo

Kalau kamu baca surat ini, dipastikan ibu sudah tak lagi bersamamu. Maafkan ibu yang selama ini gagal mengurus kamu, ibu tidak bisa membahagiakan hidup keluarga kita setelah bapak meninggal.

Pesan ibu untuk kamu, jangan lalai sholat lima waktu apapun alasannya dan harus raja tahu, kalau mau sukses dunia dan akhirat jangan lalaikan shalat lima waktu itu. Kamu juga harus bisa shalatnya di masjid.

Ibu sayang Raja, semoga Raja anak ibu yang paling ibu sayang, selalu di rahmati Allah. Amiin

Aliran air mata tanpa aku sadari mengalir begitu saja sejalannya aku membaca isi dari berbagai surat dari ibunya.

“Turut berduka cita, Semoga Tuhan menerima arwah ibumu.” Dengan rangkulan seorang teman.

Beberapa hari sepeninggal ibunya Jalu, aku menanyakan tetang pertanyaan yang telah lalu, tentang putusnya pendidikan formal, dan beberapa pertanyaan yang ingin aku ketahui lebih dalam tentang agama yang ia yakini. Ya memang kami berbeda keyakinan

beragama, status agama ku secara keluarga tergolong dalam Kristen, tapi, mamah dan papah tak pernah membawaku ke gereja dari kecil, dan aku pun hidup di lingkungan yang tak mengenal masing masing dari tetangga yang ada, sampai aku ingin pindah bersama nenek ku di sini.

“Ilmu menurut saya itu membebaskan, dan keyakinan saya adalah seseorang yang berani mengambil resiko akan mendapatkan kesuksesan, asalkan konsisten.” Jelasnya pada aku

“Lalu?”

“kalaupun saya tidak bersekolah seperti kalian, asalkan saya bisa membaca, menulis dan menghitung, itu sudah cukup. Karena saya bisa belajar dari bebeerapa buku yang saya bisa pinjam.”

“Oh ya, kalau tentang agama kamu gimana aku pengen belajar dong, soalnya aku penasaran dengan bacaan yang kemarin di rumah mu da nisi dari surat mendiang ibu mu.”

“Boleh, kalau kamu penginnnya kaya gitu nanti setiap hari minggu kita berangkat ke tempat guru saya aja , oke?”

“Oke.”

Beberapa bulan setelah aku belajar bersama dengan Jalu, aku mulai di ajak untuk ke masjid dan

bagaimana cara mereka beribadah, dan aku hanya berdiam di selsar masjid karena aku bukan dari kelompok mereka, lagi pula awalnya aku hanya penasaran dari agamanya. Sampai suatu hari aku tertidur dibawah pohon lalu aku bermimpi, saat itu aku berlarian dengan telanjang kaki yang tak tentu arah hanya ada pasir panas yang terasa menusuk setiap aku menginjaknya. Tak ada apapun, hanya fatamorgana yang terlihat oleh mata, tak henti ku berlari lurus kedepan sampai pada suatu beberapa bangunan diantaranya biara, kelenteng, masjid, dan gereja. Semua bangunan itu berpagar besi yang menjulang, bangunan-bangunan itu saling menghadap pada titik yang sama dan aku berdiri di tengah antara bangunan itu.

Lelah kaki ini rasanya tak sanggup lagi untuk melangkah apalagi untuk berlari, aku singgah di awali pada biara dan mencoba masuk tapi pagar disana terkunci rapat, dan kaki ini menuntun pada kelenteng pagarnya tidak terkunci namun tak ada orang sama sekali disana dan aku memutuskan untuk pindah pada bangunan yang lainnya, aku menuju ke gereja karena aku yakin kalau aku satu agama dengan penghuninya, tapi apa yang aku persepsikan tidak sesuai kenyataan aku bertemu seseorang disana dan aku di usirnya, “kamu bukan dari golongan kami, suatu saat nanti kamu akan di kumpulkan bersama manusia lainnya tapi kami tidak bisa menyelamatkanmu” katanya selepas itu menutup pintu dan menguncinya. Pilihan terakhir adalah bangunan yang di bernama masjid itu aku datangi, dan seseorang

keluara dari dalam bangunan itu dan berkata, kamu bisa singgah disini apa lagi untuk menetap kami menerima kamu, karena suatu saat kami yakin kamu akan menjadi seseorang yang lebih baik.

Tak lama aku terbangun dari mimpi itu, dengan terheran apa sebenarnya yang terjadi padaku, aku yakin itu mimpi tapi itu terlihat seperti sangat nyata. Aku hanya merenung beberapa hari dan terheran Cuma aku belum bisa bercerita pada siapapun, dan suatu ketika aku sedang belajar tentang agama islam bersama Jalu dan pak ustad, membahas tentang hari kiamat dengan landasan hadits sejenak otakku berproses dan menghasilkan ingatan tentang mimpi beberapa hari lalu, aku pun setelah usai belajar detik itu juga menyatakan untuk masuk pada agama islam.

Ibadah yang Terakhir

Oleh: Dimas Permana

Masih teringat, sewaktu kecil dulu yang namanya pergi ke tempat ibadah untuk sekedar menunaikan sholat atau untuk mengaji bersama teman itu adalah suatu hal yang menyenangkan dan tiada rasa bosan untuk sekedar mmelangkahkan kaki walaupun jaraknya lumayan jauh.

Masjid, itulah tempat dimana aku dan teman-teman kecilku berbagi kenangan dan keceriaan juga tempat dimana aku pertama kali menginjakan kaki ke rumah Tuhan dan bersujud dalam hamparan sajadah.

Bagiku, tempat ini bukan hanya tentang di dalamnya bercerita bagaimana orang-orang melaksanakan ibadah shalat, mengaji, ataupun melakukan kegiatan keagamaan lainnya yang di identikan dengan adanya rumah Tuhan ini. Namun bagiku masjid merupakan tempat berbagi cerita sederhana, dimana aku dan teman-teman kecilku serta

guru ngajiku bercengkrama saling bercerita satu sama lain yang tentunya berisikan nasihat dan pepatah, kalau tidak kisah-kisah inspiratif yang terjadi di kehidupan nyata sehari-hari.

Waktu pun tidak terasa berputar begitu cepatnya perlahan meninggalkan cerita-cerita kecilku tentang indahnya bertamu di rumah Tuhan. Masa ketika aku beranjak menuju proses pencarian jati diri dimana pola pikiran yang semakin berubah-ubah bahkan tak menentu. Pun begitu akan pemahamanku yang sekarang beranjak dewasa ini mengenai masjid sebagai rumah Tuhan untuk orang-orang Muslim.

Semakin berlarut-larut terbiasa ku tinggalkan tempat ibadah ini, mulai dari yang awalnya malas, bosan, ataupun dari rasa bertanya-tanya kenapa aku harus menyembah Tuhan di masjid? Bukankah Tuhan tidak butuh tempat dan ruang untuk bersemayam?.

Selang beberapa hari kemudian, rasa malas dan gelisah yang ada dalam benakku perlahan terbantahkan oleh sebuah nasihat tua “Sholatlah kamu sebelum kamu di

sholatkan oleh banyaknya orang-orang, dan kelak tempat terakhirmu untuk sholat dan terbaring terbujur kaku adalah MASJID !”.

Menangis ku tersedu-sedu dalam bayangan yang segar di ingatan sungguh memilukan karena di penghujung akhir hayatku tempat yang selama ini berani ku tinggalkan karena sekedar menuruti rasa malas, tempat yang pernah ku meremehkannya dan meragukannya, tempat dimana aku nanti masih di perbolehkan memasukinya hanya untuk bersujud dalam mihrab-Nya. Sekali lagi tempat yang mengizinkanku kelak terbaring dalam ibadah yang terakhir. Masjid yaitu tempat ku berdialog sederhana dengan Tuhan tuk mengadu segala keluh dan kesah yang ada.

Terangkanlah

Oleh: Aditya pratama

Mentari bersinar menyilaukan kubah masjid di sebrang jalan, angin berhembus menari-nari disekitaran serambi masjid. Tembok-tembok nya di lapisi cat hijau yang semakin saja menyejukkan setiap insan yang menginjakkan kaki disana. Suara adzan tetdengar sangat merdu dari sana, burung pun ikut bernyanyi bersama angin. Sawah yang mengelilingi masjid terlihat Seperti lautan berwarna hijau dan padi yang tertiup angin seperti ombak di lautan bergelombang. Bangunan itu berdiri kokoh di antara hijaunya Sawah dan pepohonan, sedikit jauh dari penulisan Namun tidak menghalangi langkah orang-orang untuk menginjakkan kaki di tempat suci itu.

Al-Barokah nama yang indah yang diberikan warga sukahayu untuk masjid yang indah pula. Tidak besar, Namun membuat nyaman, hati akan tentram ada di dalam nya. Setiap hari ada saja yang membersihkan

masjid, tidak berat menyumbangkan sedikit Waktu dan tenaga untuk kepentingan dan kenyamanan bersama. Itulah masjid Al-barokah dari desa sukahayu.

Biodata Penulis



Ambar Zakiyah biasa di panggil ambar,bar,ambo,boy dan sekarang di kuliahan sering banget di panggil mamah oleh temen-temen cewe di kelas nya, sisanya memanggil dia ambar tetapi

panggilan khusus dari keluarga nya itu adalah 'neng' dan itu panggilan sayang kepada dia. Lahir pada tanggal 04 Juni 1997 dan dia lahir di Garut dan tempat tinggal pun di Garut , awal pendidikan dari TK Antares Garut dan lanjut ke SDN Haurpanggung I Garut hingga melanjutkan ke MTS Persis Tarogong Kidul dan MA Persis Tarogong Kidul dan hingga saat ini dia melanjutkan kuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sampai sarjana.



Bilal Arofah, lahir di Subang, 01 September 1996. Yang terlahir dari keluarga yang sederhana dan berdisiplin tinggi pada peraturan dirumah. Terlahir sebagai anak pertama dari keluarga, sedari kecil mendapat pendidikan agama dan umum dari orang tuanya. Sejuta Sajak Abadi adalah sebuah buku antologia puisi

yang telah dihasilkan pada umur ke-20 bersama teman-teman Wakarsas, dan kali ini ia membuat kumpulan cerita pendek yang berjudul (Jejak ahli surga). Berawal dari membaca, karya orang lain dan tertarik untuk membuat karya sendiri mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sampai sekarang yang menjalan perkuliahan S1 di UIN Sunan Gunung Djati bandung, buku (Jejak ahli surga) telah terkemas pada tahun 2017. Pria ini menjalani pendidikan yang dipadukan dengan mengikuti organisasi, dan saat ini telah mengabdikan diri pada organisasi Sahabat Inspirator Indonesia cabang Bandung, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Komunikasi Cab. Kab. Bandung. Bilal, yang saat ini menggemari mengikuti diskusi pada oraganisasi yang sedang ia jalani, juga mencoba membuat karya yang lebih banyak lagi. Sekedar bertegur sapa dan bertukar pemikiran bisa menghubungi bilalarofa@gmail.com atau kunjungi tuliskertasputih.blogspot.com



Asep Yusuf Ibrahim
dan akrab di panggil
Baim, Baim ini lahir
pada tanggal 02
November 1996, beliau
lahir di Sumedang dan
asli orang Sumedang.
Perjalanan menempuh

pendidikan, Baim ini mulai masuk jenjang pendidikan TK di TK Al-Mubarak Sumedang dan lulus SD tahun 2009 di SDN Sukalilah Sumedang, dan melanjutkan kejenjang selanjutnya

ke MTs Plus Al-Hikam sambil pesantren dan diterukan ke MA masih tetap di pesantren itu. Prestasi prestasi yang beliau dapat itu sangatlah banyak, beliau pernah menjuarai baca puisi se-Kab Sumedang, dan menulis cerpen, kemudian menjuarai MHQ (Musabaqoh Hifdzil Qur'an), dan juga menjuarai pidato 4 bahasa di Sumedang dan melukis. Dan banyak lagi. Dan sekarang sedang menempuh dijenjang perkuliahan di Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jurusan KPI 2016, awalnya pernah di Jurusan Manajemen 2015.



Abiyyu Ghulman Gunawan adalah seorang mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis lahir di Bandung 21 Desember 1997. Penulis menempuh pendidikan SD di MI Al-Hidayah Cokro Aminoto. Setelah itu, penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah

pertama di SMPN 3 Limbangan, Garut. Setelah lulus sekolah menengah penulis melanjutkan SMA ke BINA MUDA Cicalengka, dan sekarang penulis melanjutkan pendidikan tingginya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Aditya Pratama atau yang sering di panggil dengan sebutan Ama. Lahir pada tanggal 01 Agustus 1995 dia menempuh pendidikan pertamanya di SD Cileunyi II dan

melanjutkannya di SMP Plus Al-aqsha lalu pendidikan terakhir di SMA Smanja. Kini ia menempuh pendidikan di Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung program S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.



Amalia Nurfaridha, biasa dipanggil Arid, Amel, Lia dan masih banyak lagi serta ada nama panggilan lain diluar nama aslinya. Lahir di Sukabumi pada tanggal 3 Februari tahun 1998. Dia anak pertama dari pasangan Suhenda dan Dian Agustina. Dan tinggal dirumah orang tua yang beralamat di Kp. Cijati Rt 05/01 Desa Sukamaju

Kecamatan Cimanggu Kabupaten Sukabumi. Riwayat pendidikan, dia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Cijati selama 6 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan formal di Pondok Pesantren Terpadu Darul 'Amal Jampangkulon selama 6 tahun, ya tepatnya saya bersekolah SMP dan SMA di tempat yang sama. Setelah lulus, dia melanjutkan pendidikan S1 reguler di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Di Bandung, dia tinggal bersama kedua saudaranya yang sudah lebih dulu berada di Bandung. Mereka tinggal bersama dengan menyewa rumah. Tempat tinggal nya sekarang, berada di gang Manisi Cibiru.



Dita fitria biasa di panggil dita. Lahir di Tasikmalaya 31 Januari 1998, lulusan TK Gumati, SDN II Singkir, SMPN 5 Cikalong dan SMA 5 Tasikmalaya. Dia juga memiliki hobby pantengin abs mas minhyun dan saat ini ia melanjutkan jenjang

pendidikan S1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



Dimas Permana. Di rumah, biasa dipanggil dengan sapaan mas Dimas. Sedangkan teman-temannya memanggil dia dengan sapaan Dims. lahir di Kota Bandung, 25 September 1996. Dia anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya bernama Usman Admi Razak dan ibunya bernama Lilis Kusriani.

Saat ini kuliah